

---

## REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN MENGGAMBAR PADA KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA BERDASARKAN PROSES KREATIF DAN SISTEM PENILAIAN HASIL KARYA

Wafa' Khairunnisa<sup>1\*</sup>, Aulia Sukma Dewi<sup>2</sup>, Dwina Mada Kamila<sup>3</sup>, Hartono<sup>4</sup>,  
Syahrul Syah Sinaga<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email : <sup>1\*</sup>[nisawafa123@students.unnes.ac.id](mailto:nisawafa123@students.unnes.ac.id)

---

Diterima: 03-04-2026 Direvisi : 03-05-2026 Disetujui : 03-06-2026 Diterbitkan : 03-07-2026

---

### *Abstract*

*The reconstruction of drawing instruction in the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum reflects a shift in the approach to art education, particularly in relation to creative processes and assessment systems. This study is motivated by the tendency of art learning practices to place greater emphasis on final products rather than on students' creative experiences during the artistic process. The objective of this research is to examine the reconstruction of drawing instruction in both curricula by analyzing the dimensions of creative processes and assessment practices. This study employs a qualitative approach using a literature review method through the examination of curriculum documents, scholarly articles, and other relevant references. The findings indicate that the 2013 Curriculum conceptually promotes active and creative learning; however, its implementation often continues to prioritize the final artwork as the primary indicator of learning achievement. In contrast, the Merdeka Curriculum provides greater flexibility for students to explore ideas, conduct experiments, and engage in project-based learning activities. Furthermore, its assessment system emphasizes authentic assessment by considering portfolios, artistic processes, and students' developmental progress. These findings demonstrate a shift in the orientation of drawing instruction from a product-centered approach toward greater appreciation of creative processes and holistic learning experiences.*

**Keywords:** *Drawing Instruction, Creative Process, Authentic Assessment, 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum.*

### **Abstrak**

Rekonstruksi pembelajaran menggambar pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka mencerminkan adanya perubahan pendekatan dalam pendidikan seni, terutama yang berkaitan dengan pengembangan proses kreatif dan sistem penilaian hasil karya. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan praktik pembelajaran seni yang masih lebih berfokus pada produk akhir dibandingkan proses berkarya yang dialami peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji rekonstruksi pembelajaran menggambar pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dengan menelaah aspek proses kreatif serta

sistem penilaiannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui pengkajian berbagai dokumen kurikulum, artikel ilmiah, serta sumber pustaka yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 telah mengakomodasi pembelajaran yang aktif dan kreatif, namun penerapannya masih sering menempatkan hasil karya sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada peserta didik untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengembangkan ide melalui pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, sistem penilaian yang diterapkan lebih menekankan asesmen autentik dengan memperhatikan portofolio, proses berkarya, dan perkembangan kemampuan peserta didik. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi pembelajaran menggambar dari penekanan pada produk akhir menuju penghargaan terhadap proses kreatif dan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh.

**Kata Kunci: Pembelajaran Menggambar, Proses Kreatif, Penilaian Autentik, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka.**

## **Pendahuluan**

Pendidikan seni merupakan salah satu bidang pembelajaran yang berperan dalam mengembangkan kreativitas, kepekaan estetis, serta kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan gagasan dan pengalaman. Pendidikan seni tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan artistik, tetapi juga bertujuan mengasah kreativitas, sensitivitas rasa, serta kesadaran estetis peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (Yulianto, 2020). Dalam pendidikan seni rupa, kegiatan menggambar memiliki peran penting sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir visual melalui proses penciptaan, eksplorasi ide, pemanfaatan media, dan penerapan berbagai teknik artistik. Menggambar juga menjadi media ekspresi visual yang memungkinkan peserta didik menuangkan imajinasi, pengalaman, perasaan, dan gagasan ke dalam bentuk visual (Syaharani, Artharina, & Prasetyo, 2025).

Oleh sebab itu, proses kreatif menjadi unsur esensial dalam pembelajaran seni karena berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis sekaligus kreatif (Umah & Maharani, 2024). Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran yang memberikan perhatian pada proses kreatif mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Umah & Maharani, 2024). Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa masih sering menempatkan kualitas produk akhir sebagai indikator utama keberhasilan, sehingga kesempatan peserta didik untuk bereksplorasi, berekspresi, dan memperoleh pengalaman estetis secara optimal masih terbatas (Nurdin & Hasnawati, 2025).

Orientasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kurikulum yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan. Sebagai kurikulum berbasis kompetensi, Kurikulum 2013 dirancang dengan pendekatan ilmiah yang melibatkan tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Secara teoritis, kurikulum ini mengarahkan proses pembelajaran agar lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Meskipun demikian, praktik pembelajaran seni rupa dalam implementasinya masih sering memperlihatkan kecenderungan pada keseragaman hasil karya serta sistem penilaian yang lebih menitikberatkan pada produk akhir dibandingkan proses penciptaannya (Nurdin & Hasnawati, 2025). Akibatnya,

dimensi proses kreatif yang seharusnya menjadi inti pembelajaran menggambar belum memperoleh perhatian secara maksimal.

Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai upaya menghadirkan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap karakteristik peserta didik. Kurikulum ini menekankan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen autentik yang memberikan peluang lebih besar bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas serta pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Kemendikbudristek, 2022). Dalam pembelajaran seni rupa, pendekatan tersebut membuka ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan, media, maupun teknik visual sesuai minat dan potensinya (Husaeni & Sukmayadi, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas, partisipasi aktif, dan kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran seni (Husaeni & Sukmayadi, 2023; Ramadhan & Warneri, 2023). Walaupun demikian, kajian yang secara khusus membandingkan orientasi pembelajaran menggambar pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dengan menitikberatkan pada proses kreatif serta sistem penilaian masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui kajian yang mengintegrasikan analisis proses kreatif dan sistem penilaian dalam melihat rekonstruksi pembelajaran menggambar pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Fokus permasalahan penelitian diarahkan pada bagaimana perubahan orientasi pembelajaran menggambar terjadi dalam kedua kurikulum tersebut serta bagaimana implikasinya terhadap pengembangan kreativitas peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi pembelajaran menggambar pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka melalui tinjauan terhadap proses kreatif dan sistem penilaian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran seni rupa yang lebih menghargai proses kreatif, mendukung kebebasan berekspresi, serta menerapkan penilaian autentik sebagai bagian penting dalam pendidikan seni.

## **Metode**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) untuk mengkaji rekonstruksi pembelajaran menggambar pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, terutama yang berkaitan dengan proses kreatif dan sistem penilaian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam berbagai konsep, kebijakan pendidikan, dan temuan penelitian yang berhubungan dengan perkembangan pembelajaran seni rupa dalam konteks perubahan kurikulum (Creswell, 2018). Melalui studi literatur, penelitian ini berupaya menelaah, mengidentifikasi, serta membandingkan karakteristik pembelajaran menggambar pada kedua kurikulum guna memperoleh gambaran mengenai pergeseran orientasi pembelajaran seni dari penekanan pada produk menuju penghargaan terhadap proses kreatif (Snyder, 2019).

Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer mencakup berbagai dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, regulasi Kurikulum 2013, serta dokumen Kurikulum Merdeka yang meliputi capaian pembelajaran, panduan pelaksanaan pembelajaran, dan pedoman asesmen. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai

sumber akademik, antara lain artikel jurnal, buku ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembelajaran seni rupa, kreativitas, serta sistem penilaian dalam pendidikan seni. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara daring dengan memanfaatkan Google Scholar, portal jurnal nasional, dan sumber akademik lainnya yang dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas, dan keterbaruan informasi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi identifikasi tema-tema utama, pengelompokan data, interpretasi konsep, serta perbandingan karakteristik pembelajaran menggambar pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara sistematis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai dokumen kebijakan dan hasil penelitian yang relevan. Langkah tersebut dilakukan guna memastikan konsistensi dan validitas konseptual dari hasil interpretasi yang diperoleh. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai rekonstruksi pembelajaran menggambar dalam dinamika transformasi kurikulum pendidikan seni di Indonesia.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan adanya perbedaan karakteristik pembelajaran menggambar antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Perbedaan tersebut tampak pada cara kedua kurikulum memandang proses kreatif peserta didik serta penerapan sistem penilaian dalam pembelajaran seni rupa. Perubahan yang terjadi tidak hanya menyangkut aspek teknis pelaksanaan pembelajaran, melainkan juga menunjukkan adanya pergeseran cara pandang terhadap tujuan dan praktik pendidikan seni. Untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh, pembahasan penelitian ini disusun secara sistematis dengan menguraikan proses kreatif dan sistem penilaian pada Kurikulum 2013, proses kreatif dan sistem penilaian pada Kurikulum Merdeka, serta analisis rekonstruksi orientasi pembelajaran menggambar yang berkembang di antara kedua kurikulum tersebut.

### **1. Proses Kreatif dalam Pembelajaran Menggambar pada Kurikulum 2013**

Dalam Kurikulum 2013, proses kreatif pada pembelajaran menggambar dikembangkan melalui pendekatan ilmiah (scientific approach) yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Melalui tahapan tersebut, peserta didik diharapkan mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran sekaligus mengembangkan kreativitas melalui pengamatan visual, pengolahan ide, dan penerapan berbagai teknik menggambar.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa pengembangan proses kreatif belum sepenuhnya menjadi perhatian utama. Dalam praktiknya, kegiatan menggambar masih sering diarahkan pada pencapaian produk yang sesuai dengan contoh atau arahan guru. Keadaan ini menyebabkan karya yang dihasilkan peserta didik cenderung memiliki kemiripan satu sama lain, sehingga kesempatan untuk mengembangkan gagasan dan interpretasi visual secara mandiri menjadi kurang optimal. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum dengan praktik pembelajaran yang masih berfokus pada hasil karya sebagai indikator keberhasilan belajar (Umah & Maharani, 2024).

Oleh karena itu, Kurikulum 2013 sebenarnya telah menyediakan dasar yang cukup kuat untuk mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran menggambar. Akan tetapi, implementasinya masih memerlukan penguatan agar proses penciptaan, eksplorasi ide, dan pengalaman berkarya memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan sekadar pencapaian produk akhir.



**Gambar 1.** Dokumentasi Pameran Karya Menggambar Peserta Didik pada Pembagian Rapor Semester Ganjil

**Sumber:** <https://s11nk.com/i91hkzx>

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa pembelajaran menggambar dalam Kurikulum 2013 telah mendorong peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas kreatif, seperti mengamati objek, mengolah unsur warna, dan mengembangkan tema-tema visual tertentu. Namun demikian, beberapa karya menunjukkan kesamaan pada pemilihan tema, susunan komposisi, maupun bentuk visual yang ditampilkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran masih banyak dipengaruhi oleh contoh yang diberikan guru sehingga orientasi terhadap hasil akhir karya lebih menonjol dibandingkan kebebasan eksplorasi ide. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa implementasi proses kreatif yang diamanatkan Kurikulum 2013 belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran seni rupa di sekolah.

## **2. Sistem Penilaian dalam Pembelajaran Menggambar pada Kurikulum 2013**

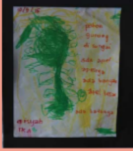
Selain mengatur proses pembelajaran, Kurikulum 2013 juga menerapkan sistem penilaian yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pada pembelajaran menggambar, penilaian keterampilan umumnya dilakukan melalui evaluasi terhadap karya yang dihasilkan peserta didik. Beberapa indikator yang sering digunakan meliputi ketepatan teknik, kesesuaian dengan tema yang ditentukan, serta kualitas visual dan kerapian karya.

Dalam praktiknya, sistem penilaian tersebut masih cenderung berfokus pada produk yang dihasilkan dibandingkan proses penciptaannya. Akibatnya, pengalaman kreatif yang dialami peserta didik selama berkarya sering kali belum memperoleh porsi penilaian yang memadai. Orientasi yang lebih menitikberatkan pada hasil akhir dapat mengurangi keberanian peserta didik untuk mencoba berbagai kemungkinan visual, bereksperimen dengan teknik, maupun mengembangkan gagasan secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penilaian yang berorientasi pada

produk berpotensi membatasi perkembangan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran seni (Nurdin & Hasnawati, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, sistem penilaian dalam Kurikulum 2013 masih memerlukan pengembangan agar tidak hanya mengukur kualitas hasil karya, tetapi juga mampu mengakomodasi proses kreatif yang berlangsung selama kegiatan menggambar. Dengan demikian, penilaian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan kemampuan artistik dan kreativitas peserta didik.

**Contoh**

| Data dari Hasil Karya     |   |  |                                      |
|---------------------------|---|--|--------------------------------------|
| Nama : Aisyah             |   | Kelas : TK A   |                                      |
| Periode : Bulan September |   | Tahun: 2015  |                                      |
| No                        | Hasil Karya & Pengamatan  | KD & Indikator   | Capaian Perkembangan                 |
| 1                         |  | 3.6-4.6<br>* Mengetahui nama buah "apel"<br>* Mengetahui benda berdasarkan ukuran (apelnnya banyak, apel besar)<br><br>3.8-4.8<br>* Mengetahui lingkungan alam ada pohon, gunung, sungai dan batu<br><br>3.15-4.15<br>* Menampilkan hasil karya seni dalam bentuk gambar | BSH<br><br>BSH<br><br>BSH<br><br>BSB |
| 2                         | Dst   |  |                                      |

**Gambar 2.** Dokumentasi Penilaian Hasil Karya Peserta Didik pada Kurikulum 2013 **Sumber:** <https://11nq.com/z6tkl68>

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa proses penilaian dalam Kurikulum 2013 dilakukan berdasarkan indikator capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian diarahkan pada tingkat pencapaian peserta didik dalam mengenali objek, menampilkan bentuk visual, serta menguasai keterampilan menggambar sesuai kriteria yang digunakan. Fokus penilaian yang lebih menonjol pada ketercapaian indikator hasil menunjukkan bahwa kualitas produk akhir masih menjadi tolok ukur utama dalam evaluasi pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek eksplorasi, eksperimen, dan proses kreatif peserta didik belum sepenuhnya memperoleh perhatian yang seimbang dalam sistem penilaian pembelajaran seni rupa.

### 3. Proses Kreatif dalam Pembelajaran Menggambar pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menghadirkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dibandingkan Kurikulum 2013, terutama dalam memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengalaman belajar peserta didik. Dalam pembelajaran menggambar, proses kreatif ditempatkan sebagai aspek yang sangat penting melalui pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan memberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi serta ide-ide visual secara mandiri.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu karakteristik yang mendukung berkembangnya kreativitas peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk merancang konsep karya, menentukan media yang digunakan, serta mengeksplorasi berbagai teknik sesuai kebutuhan dan minat mereka. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama yang menentukan arah pembelajaran,

melainkan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung proses berkarya peserta didik. Pola pembelajaran tersebut menjadikan kegiatan menggambar lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan pengalaman belajar peserta didik (Husaeni & Sukmayadi, 2023).

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menempatkan proses kreatif sebagai inti pembelajaran menggambar. Fokus pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil karya, tetapi juga pada bagaimana peserta didik mengalami proses penciptaan, mengembangkan gagasan, dan membangun kreativitas melalui pengalaman belajar yang bermakna.



**Gambar 3.** Aktivitas Pembelajaran Menggambar dengan Pendampingan Guru dalam Kurikulum Merdeka

**Sumber:** <https://11nq.com/10jz7pk>

Gambar tersebut memperlihatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan menggambar dengan dukungan guru yang berperan sebagai pendamping selama proses pembelajaran. Situasi tersebut mencerminkan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk bereksplorasi, bereksperimen, serta mengembangkan ide-ide visual sesuai karakteristik masing-masing. Peran guru sebagai fasilitator menunjukkan bahwa perhatian pembelajaran tidak hanya tertuju pada produk yang dihasilkan, tetapi juga pada proses kreatif yang berlangsung selama peserta didik berkarya. Oleh karena itu, pembelajaran menggambar dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pengembangan kreativitas, kemandirian, dan pengalaman belajar yang bersifat holistik.

#### **4. Sistem Penilaian dalam Pembelajaran Menggambar pada Kurikulum Merdeka**


Rekonstruksi pembelajaran yang diusung oleh Kurikulum Merdeka tidak hanya terlihat pada proses pembelajaran, tetapi juga pada sistem penilaiannya. Jika sebelumnya penilaian lebih banyak diarahkan pada kualitas produk akhir, Kurikulum Merdeka berupaya memberikan perhatian yang seimbang antara hasil karya dan proses belajar yang dialami peserta didik selama kegiatan berkarya.

Penerapan asesmen autentik menjadi salah satu karakteristik utama dalam sistem penilaian Kurikulum Merdeka. Melalui berbagai bentuk penilaian, seperti penilaian

kinerja, portofolio, dan refleksi diri, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan kreativitas, kemampuan berpikir, serta keterampilan peserta didik. Selain itu, penilaian dilaksanakan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang dirancang sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan belajar masing-masing peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Pendekatan penilaian tersebut memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka tidak hanya melalui produk yang dihasilkan, tetapi juga melalui proses pencarian ide, pengembangan konsep, serta tahapan berkarya yang dilakukan. Dengan demikian, sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka menjadi lebih relevan dengan karakteristik pembelajaran seni rupa yang menempatkan kreativitas dan pengalaman belajar sebagai bagian penting dari pencapaian pembelajaran.

PENILAIAN PORTOFOLIO SISWA TK...  
TAHUN AJARAN :  
SEMESTER :

| Kegiatan Anak  | Tujuan Pembelajaran   | Penilaian   |
|--|---|---|
| <p>Contoh:</p>  <p>XX pada kegiatan pilihan anak, memilih menggambar belah. Saat guru bertanya, menggambar apa? XX menjawab menggambar orang yang sedang berkebun menanam sayur. Gara kembali bertanya, bagaimana cara menanam sayur agar sayurnya bisa besar dan tidak mati? XX menjawab dari bibit bu, harus disiram setiap hari, dikasih pupuk dan tanahnya diaduk tapi tidak boleh tiap hari.</p> | <p>CP 3. TP 1.2. Anak dapat mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain dengan secara verbal maupun nonverbal melalui berbagai media.</p> | <p>XX dapat mengkomunikasikan ide gagasannya melalui gambar yang dibuatnya, XX dapat menceritakan secara runtun cara menanam dan merawat sayuran.</p> |

\*Keterangan:  
Contoh penilaian, bapak ibu guru dapat memodifikasi sesuai kondisi dan kebutuhan di satuan masing-masing.

**Gambar 4.** Contoh Penerapan Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Menggambar  
**Sumber:** <https://11nq.com/ld7qlgx>

Gambar tersebut memperlihatkan penggunaan portofolio sebagai salah satu bentuk asesmen autentik dalam pembelajaran menggambar. Melalui portofolio, guru dapat menilai perkembangan peserta didik secara berkelanjutan, mulai dari proses penyusunan ide, kemampuan menjelaskan makna karya, hingga perkembangan keterampilan visual yang ditunjukkan dari waktu ke waktu. Sistem penilaian seperti ini menunjukkan bahwa perhatian tidak hanya diberikan pada hasil akhir karya, tetapi juga pada perjalanan kreatif yang ditempuh peserta didik selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut mencerminkan adanya transformasi sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka yang lebih komprehensif dan berorientasi pada perkembangan kreativitas peserta didik secara holistik.

## 5. Rekonstruksi Pembelajaran Menggambar pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Hasil analisis terhadap aspek proses kreatif dan sistem penilaian menunjukkan adanya rekonstruksi pembelajaran menggambar dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut tampak pada orientasi pembelajaran yang diterapkan dalam kedua kurikulum. Pada Kurikulum 2013, pembelajaran menggambar secara konseptual telah mengarah pada pembelajaran aktif dan kreatif, namun dalam praktiknya masih sering menempatkan hasil karya sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Sebaliknya,

Kurikulum Merdeka memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengalaman belajar peserta didik dengan menempatkan proses kreatif sebagai pusat kegiatan pembelajaran.

Perbedaan orientasi tersebut juga terlihat pada sistem penilaian yang diterapkan. Kurikulum 2013 lebih menekankan ketercapaian indikator melalui evaluasi hasil karya yang dihasilkan peserta didik. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menerapkan asesmen autentik yang tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga memperhatikan proses berkarya, perkembangan kreativitas, serta kemajuan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas untuk mengapresiasi keberagaman kemampuan dan pengalaman belajar peserta didik.

Untuk memperjelas karakteristik pembelajaran menggambar pada kedua kurikulum, berikut disajikan perbandingan pada beberapa aspek utama.

**Tabel 1.** Perbandingan Karakteristik Pembelajaran Menggambar pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

| <b>Aspek</b>          | <b>Kurikulum 2013</b>  | <b>Kurikulum Merdeka</b>   |
|-----------------------|--|--|
| Struktur pembelajaran | Cenderung lebih terstruktur dan mengikuti tahapan pembelajaran yang telah ditetapkan | Lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik |
| Fokus pembelajaran    | Menitikberatkan pada pencapaian hasil karya  | Menekankan proses kreatif dan pengalaman belajar   |
| Sistem penilaian      | Berorientasi pada ketercapaian indikator dan hasil karya                             | Menggunakan asesmen autentik melalui penilaian proses, portofolio, dan refleksi          |
| Peran guru            | Berperan sebagai pengarah dan pemberi instruksi pembelajaran                         | Berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar peserta didik               |

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka mencerminkan adanya transformasi paradigma dalam pembelajaran seni rupa. Orientasi pembelajaran yang sebelumnya lebih menekankan produk akhir bergeser menuju penghargaan terhadap proses kreatif, pengalaman belajar, dan perkembangan individu peserta didik. Pergeseran ini memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, kemampuan berpikir visual, serta keberanian dalam mengekspresikan gagasan melalui kegiatan menggambar.

### **Kesimpulan**

Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi pembelajaran menggambar dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka mencerminkan adanya perubahan mendasar dalam orientasi pendidikan seni rupa, terutama pada aspek proses kreatif dan sistem penilaian. Kurikulum 2013 pada dasarnya telah memberikan landasan bagi pembelajaran

yang aktif dan kreatif melalui pendekatan ilmiah. Namun, implementasinya masih sering menempatkan hasil karya sebagai tolok ukur utama keberhasilan pembelajaran, sehingga kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi ide dan mengembangkan kreativitas belum sepenuhnya optimal.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran menggambar tidak hanya diarahkan pada pencapaian produk akhir, tetapi juga menekankan pentingnya proses penciptaan, eksplorasi, eksperimen, serta pengembangan gagasan visual sebagai bagian dari pengalaman belajar. Selain itu, sistem penilaian yang diterapkan melalui asesmen autentik memungkinkan guru untuk menilai perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh, baik dari aspek proses maupun hasil belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi pembelajaran menggambar pada Kurikulum Merdeka menunjukkan pergeseran orientasi dari pembelajaran yang berfokus pada produk menuju pembelajaran yang menghargai proses kreatif. Pergeseran ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kreativitas, kemandirian, kemampuan berpikir visual, serta keberanian peserta didik dalam mengekspresikan gagasan melalui kegiatan menggambar.

Oleh karena itu, pendidik perlu mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi proses eksplorasi dan kreativitas peserta didik serta menerapkan asesmen autentik secara konsisten dalam pembelajaran seni rupa. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi empiris di berbagai satuan pendidikan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi proses kreatif dan sistem penilaian dalam pembelajaran menggambar pada era Kurikulum Merdeka.

## Daftar Pustaka

- Adnan, A., et al. (2023). Pengembangan kreativitas peserta didik melalui karya montase dalam pembelajaran seni rupa. *Jurnal Seni dan Kreativitas*. <https://jsk.kodepena.org/index.php/jsk/article/view/57>
- Apriani, N., Arisyanto, P., & Sundari, R. S. (2023). Proses kreativitas siswa dalam pembelajaran seni rupa kelas V SD Negeri 1 Montongsari. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/31631>
- Apriliyanti, V., & Rosyidi, Z. (2023). Strategi pembelajaran seni rupa dalam meningkatkan kreativitas pada anak madrasah ibtidaiyah. *Jurnal CILPA*. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/cilpa/article/view/16539>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ghias School. (2023). Ekstrakurikuler melukis dan mewarnai. <https://ghias.id/eskul/melukis-mewarnai/>
- Husaeni, A., & Sukmayadi, Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran seni rupa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Seni*, 12(2), 123–135.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- MTs Arroihan. (2021). Pameran hasil karya siswa pada penerimaan raport semester ganjil. <https://mtsarroihan.sch.id/read/44/pameran-hasil-karya-siswa-pada-penerimaan-raport-semester-ganjil>
- Nurdin, N., & Hasnawati, H. (2025). Penilaian autentik dalam pembelajaran seni rupa untuk meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 15(1), 45–58.
- PAUD Jateng. (2015). Contoh catatan hasil karya anak penilaian PAUD K-13. [https://www.paud.id/contoh-catatan-hasil-karya-anak/#google\\_vignette](https://www.paud.id/contoh-catatan-hasil-karya-anak/#google_vignette)
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2021). Panduan asesmen pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Ramadhan, R., & Warneri, W. (2023). Fleksibilitas pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 210–220.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Scribd. (2023). Contoh penilaian portofolio siswa. <https://id.scribd.com/document/686376877/1686996037-Contoh-Penilaian-Portofolio-Siswa>

- 
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suryantoro, S., Widodo, W., & Lestari, D. (2025). Pembelajaran berbasis proyek dalam seni rupa untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 67–78.
- Syahrani, I. Y. S., Artharina, F. P., & Prasetyo, S. A. (2025). Menggambar sebagai ekspresi visual pada peserta didik kelas V SDN Pandean Lamper 05. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44761>
- Umah, U., & Maharani, S. (2024). Proses kreatif dalam pembelajaran seni rupa pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 11(2), 98–110.
- Win, A., Suartini, L., & Sutrisno, L. B. (2023). Pembelajaran seni rupa dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Seni dan Pembelajaran*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/78043>
- Yulianto, R. E. (2020). Pendidikan seni untuk membentuk manusia ideal pada sekolah umum. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(1), 89–98. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v14i1.27685>